

---

**LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN**

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).306-321](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).306-321)

---

**Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* pada Nalar Kritis Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Ali Maksum Yogyakarta**<sup>1</sup>Lu'lu Nur Azizah, <sup>2</sup>Lathifatul Izzah<sup>1</sup>201100666@almaata.ac.id , <sup>2</sup>lathifatul.izzah@almaata.ac.idProgram Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta  
Jalan Brawijaya No.99 Yogyakarta**ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Namun, metode pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan cenderung membuat peserta didik pasif sehingga menghambat pengembangan kemampuan tersebut. Model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) efektif meningkatkan keterlibatan dan berpikir tingkat tinggi, namun penelitian tentang kontribusinya dalam pembelajaran PAI di SMA masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi model pembelajaran TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi PAI di SMA Ali Maksum Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-eksperimental desain *pretest-posttest control group*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA Ali Maksum Yogyakarta, dengan sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen yang menerapkan model TPS dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model TPS memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 79,56 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 65,44. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ali Maksum Yogyakarta.

**KATA KUNCI** : model pembelajaran kooperatif; *think pair share*; kontribusi; Pendidikan Agama Islam**ABSTRACT**

*Critical thinking skills are important competencies in learning Islamic Religious Education (PAI) to face the challenges of modern life. However, the conventional learning methods that are still widely used tend to make students passive, hindering the development of these skills. The Think Pair Share (TPS) cooperative model is effective in increasing engagement and higher-order thinking, but research on its contribution to Islamic Education learning in high schools is still limited. This study aims to determine the contribution of the TPS learning model to students' critical thinking skills in PAI materials at Ali Maksum High School Yogyakarta in the 2023/2024 academic year. The research used a quantitative approach with a quasi-experimental method of pretest-posttest control group design. The study population was all 11th grade students of Ali Maksum High School Yogyakarta, with samples taken using purposive sampling. The data were analyzed using t-test to determine the average*

*difference in critical thinking skills between the experimental class that applied the TPS model and the control class that used conventional learning methods. The results showed that the application of the TPS model made a significant contribution in improving students' critical thinking skills. The average posttest score in the experimental class of 79.56 was higher than the control class of 65.44. In conclusion, the Think Pair Share type cooperative learning model is effective in improving students' critical thinking.*

**KEYWORDS** : cooperative learning model; think pair share; contribution; Islamic Religious Education

Article Info :

Article submitted on April 28, 2025

Article revised on May 20, 2025

Article received on June 04, 2025

Article published on July 31, 2025

---

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 5.0 menekankan transformasi signifikan dalam Lembaga pendidikan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Proses pembelajaran mengalami evolusi penting. Pada era tersebut, perubahan model pembelajaran menjadi penting, lebih-lebih dalam kaitannya dengan pengembangan nalar kritis peserta didik.(Fauzan et al., 2021). Hal tersebut dapat memungkinkan peserta didik untuk melatih kemampuan analisisnya dalam menyelesaikan berbagai masalah. (Nasution, 2018). Nalar kritis sangat esensial bagi peserta didik untuk menghadapi beragam tantangan dalam berbagai bidang kehidupan. Nalar kritis merupakan elemen dasar intelektualitas yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Ningsih et al., 2022). Secara teoritis, pentingnya nalar kritis dalam pendidikan didukung oleh kerangka Taksonomi Bloom yang menempatkan berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan kreasi) sebagai capaian pembelajaran utama.(Husna Siregar, 2021). Sementara itu, menurut Robert Ennis (1996), nalar kritis adalah bentuk penalaran reflektif dan masuk akal yang difokuskan pada apa yang harus diper-

caya atau dilakukan dan menekankan nalar kritis sebagai proses intelektual sistematis yang terstruktur, yang harus diajarkan secara eksplisit melalui pembelajaran aktif. (Triwulandari & U.S, 2022).

Dalam konteks pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penting mendorong peserta didik untuk mengembangkan nalar kritis.(Asfiah, 2021). Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah rendahnya tingkat nalar kritis serta kurangnya keterlibatan aktif peserta didik. (Novalina, 2023). Hal ini bisa disebabkan oleh model pembelajaran yang dipakai oleh para pendidik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan berupaya aktif dalam mendorong serta mengembangkan nalar kritisnya. (Sunarti et al., 2023). Banyak pendidik yang masih mengandalkan model pembelajaran konvensional yang mengajarkan materi hanya melalui ceramah, padahal cara tersebut dinilai kurang efektif. Sebab dalam proses pembelajaran model tersebut hanya menjadikan guru aktif, dan peserta didik pasif. (Jafar, 2021). Selain itu,

dalam konteks pembelajaran, terdapat kesulitan ketika peserta didik kurang aktif berpartisipasi dengan memberikan pandangan atau menjawab pertanyaan dari pendidik. Akibatnya, banyak peserta didik yang lebih memilih untuk tetap tidak aktif dan tidak mengemukakan pendapat mereka mengenai topik yang dibahas (Cunningham, 2015). Situasi ini mencerminkan bahwa tingkat analisis kritis peserta didik perlu ditingkatkan (Janah et al., 2019). Karena itulah, perlunya menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan nalar kritis, terutama di tingkat pendidikan menengah atas (SMA) (Syafitri et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang meneliti nalar kritis peserta didik di SMP dan SMA di berbagai wilayah Indonesia antara tahun 2016 hingga 2021, dapat disimpulkan nalar kritis peserta didik masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan nalar kritis, khususnya pada tingkatan SMA. (Fauzan et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai upaya meningkatkan kemampuan nalar kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Ali Maksum Yogyakarta, bahwa rata-rata peserta didik menghadapi hambatan dalam kemampuan nalar kritis, karena mereka merasa takut dan malu untuk mengemukakan ide-ide atau pertanyaan di hadapan teman-temannya, lebih-lebih di ruang publik. Kondisi tersebut memberikan dampak negatif, yang menyebabkan kesulitan bagi peserta didik untuk

mengoptimalkan nalar kritis mereka. Selain itu, guru sering menghadapi kendala lain selama proses pembelajaran. Peserta didik cenderung merasa bosan dan mengantuk. Hal ini disebabkan oleh keberlangsungan sekolah berbasis pondok pesantren, sehingga para peserta didik dituntut untuk mengikuti berbagai kegiatan yang intensif selama berada di pesantren.

Keadaan yang dialami peserta didik tersebut menimbulkan tantangan, karena selama belajar, para peserta didik cenderung merasa lelah dan mengantuk akibat padatnya aktivitas. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya peningkatan yang efektif untuk meningkatkan nalar kritis siswa, agar dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, agar peserta didik tidak merasa bosan dan mengantuk selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peneliti berupaya untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* belum pernah diterapkan di SMA Ali Maksum. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar tim dalam proses belajar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik.

Menurut hasil penelitian (Meutia & Musriandi, 2019), salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan nalar kritis peserta didik dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Hasil lainnya ditemukan oleh (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020). mengemukakan bahwa pembelajaran *think pair share* terbukti efektif dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beragam pendekatan, di antaranya

adalah model *Think Pair Share* (TPS), yang merupakan model pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil dan berbeda-beda dalam hal komposisi, pen-capaian akademik, dan jenis kelamin. (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Dalam suasana kelompok kecil ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam menyelesaikan tugas mereka. Selain itu, setiap anggota kelompok akan merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. (Amaliyah et al., 2019).

Oleh karena itu, TPS memungkinkan dapat meningkatkan nalar kritis peserta didik dan berkontribusi pada pencapaian akademis mereka (Apdolipah et al., 2023). Model ini menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi tersebut sambil memberikan bantuan kepada rekan-rekannya, menciptakan suasana kerja sama yang berkontribusi pada pencapaian bersama. (Rohani et al., 2022). Peserta didik yang berkerja bersama- sama dalam menyelesaikan tugas-tugas, hingga semua anggota kelompok mencapai pemahaman dan menyelesaikannya. Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan yang sangat efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan prestasi seluruh peserta didik, bukan hanya secara individu (Mudana et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya mengonfirmasi bahwa nalar kritis peserta didik di tingkat SMP dan SMA di Indonesia masih tergolong rendah. Namun, mayoritas penelitian tersebut berfokus pada mata

pelajaran eksakta, seperti matematika, biologi, dan ekonomi (Apdolipah et al., 2023; Cahyani & Putri, 2019). Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih tergolong terbatas. (Al Hadiq, 2023) Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus kajian dalam studi ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya difokuskan pada mata pelajaran eksakta seperti matematika, ekonomi, atau biologi, penelitian ini menitikberatkan pada implementasi model TPS berbasis *Student Centered Learning* dalam pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). (Asfiah, 2021). Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan konseptual dan berpikir kritis, terutama pada mata pelajaran eksakta seperti matematika (Anisa et al., 2024), kajian yang secara khusus meneliti penerapan model ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat terbatas. melalui meta-analisis terhadap 20 studi primer, menunjukkan bahwa seluruh penelitian tersebut berfokus pada peningkatan pemahaman konsep matematis, tanpa menjangkau implementasi pada mata pelajaran berbasis humaniora termasuk PAI. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengaitkan penerapan model TPS dengan upaya pengembangan nalar kritis peserta didik PAI dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 5.0. Padahal, era ini menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan guna

menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji efektivitas model TPS dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat solutif dan aplikatif untuk meningkatkan kemampuan nalar kritis peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbasis *student centered learning* sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan nalar kritis peserta didik (Jumrah, 2023).

Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan nalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pembuktian pengaruh secara statistik, tetapi juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam bentuk pengayaan literatur terkait efektivitas model TPS pada mata pelajaran berbasis humaniora.

Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi penerapan strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung pengembangan nalar kritis peserta didik dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 5.0. Adapun hipotesis penelitian ini dirumuskan

sebagai berikut:  $H_0$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan nalar kritis peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka atau data numerik (Sugiyono, 2014: 8). Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu (Sugiyono, 2014: 77), dengan desain *pretest-posttest control group design*. Desain tersebut melibatkan pemberian tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengukur perubahan kemampuan nalar kritis setelah perlakuan diberikan. Variabel bebas dalam penelitian adalah model pembelajaran, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan nalar kritis.

Penelitian dilaksanakan di SMA Ali Maksum Yogyakarta pada tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian mencakup peserta didik kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Teknik ini dalam konteks penelitian kuantitatif memiliki potensi menimbulkan bias karena tidak memberikan peluang yang setara kepada seluruh anggota populasi. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan kelas yang homogen dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam serta kesesuaian jadwal

pembelajaran. Sampel terdiri atas empat kelas, yaitu dua kelas XI MIPA sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas XI IPS sebagai kelompok kontrol. Jumlah peserta didik, distribusi gender, rata-rata nilai awal, dan karakteristik lain yang relevan tidak dijelaskan secara rinci, sehingga dapat memengaruhi validitas eksternal temuan penelitian.

Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Deskripsi mengenai pelaksanaan TPS belum dijabarkan secara konkret, seperti tahapan pembelajaran pada setiap pertemuan, mekanisme pembagian pasangan, pelaksanaan tahap berpikir mandiri, diskusi berpasangan, penyampaian hasil diskusi, serta peran guru dalam memfasilitasi proses tersebut. Durasi perlakuan hanya dua kali pertemuan dalam satu minggu, masing-masing selama 2 x 45 menit. Durasi ini memang tergolong sangat singkat untuk mengukur perkembangan kemampuan nalar kritis secara optimal, karena pengukuran kemampuan tersebut pada dasarnya membutuhkan intervensi yang berlangsung dalam jangka waktu lebih panjang. Selain itu, tidak terdapat kontrol terhadap variabel luar, seperti latar belakang akademik peserta didik atau tingkat kelelahan santri yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Instrumen penelitian berupa tes esai yang terdiri atas soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan nalar kritis. Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan *expert judgement*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha

Cronbach, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,79, yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis menggunakan uji-*t* independen untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam peningkatan kemampuan nalar kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nalar Kritis Peserta Didik sebelum diterapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen. Hasil belajar ini diambil dari peserta didik yang memiliki nalar kritis maupun yang kurang kritis, sebagaimana yang terangkum dalam **Tabel 1**.

**Tabel 1. Data hasil *pretest***

Nama	XI IPS 2	Nama	XI IPA 2
ARA	68	ADK	60
AFM	78	AAS	83
ADSC	73	CAS	53
ARA	70	EFK	85
CA	75	FNE	65
CNSR	78	FZFP	68
ERL	48	FNMR	58
FAA	53	GCN	65
HW	73	KA	58
JUWBH	75	LWA	73
KKJ	70	MPP	68
KENA	68	MN	60
MYCM	73	MFN	65
MH	65	MA	75
MK	73	NA	85
MFF	60	NMF	63
NPS	65	NKSF	73
PVA	68	RR	80

RMM	53	SMA	70
RA	63	SM	60
SWC	65	SCF	68
SAW	60	SPA	63
TKM	63	SNM	68
WN	58	SAM	50
ZA	53	YHA	53

Sumber: Hasil Instrumen Penelitian

Dari **Table 1** tersebut menggambarkan skor hasil belajar melalui *pretest* peserta didik, mulai dari tertinggi hingga terendah. Dari hasil *pretest* menunjukkan, nilai tertinggi *pretest* pada kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol didapat nilai 78 dan nilai terendah diperoleh 48. Sedangkan hasil *pretest* kelas XI IPA 2 sebagai nilai tertinggi diperoleh 85 dan nilai terendah diperoleh 50.

**Nalar Kritis Siswa Sesudah Diterapkan Model Pembelajaran Think Pair Share**

Pada ujicoba *posttest*, kelas XI IPA 2 diberlakukan sebagai kelas eksperimen. Pada kelas tersebut diberlakukan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Sedangkan XI IPS 2 tidak diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share*, karena kelas tersebut hanya sebagai kelas kontrol. Hasilnya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2. Data Hasil Posttest**

Nama	XI IPS 2	Nama	XI IPA 2
ARA	75	ADK	83
AFM	48	AAS	80
ADSC	75	CAS	75
ARA	70	EFK	90
CA	60	FNE	73
CNSR	63	FZFP	73
ERL	55	FNMR	80
FAA	48	GCN	70
HW	70	KA	88
JUWBH	63	LWA	83
KKJ	70	MPP	90

KENA	73	MN	95
MYCM	75	MFN	60
MH	60	MA	83
MK	63	NA	95
MFF	58	NMF	73
NPS	68	NKSF	73
PVA	60	RR	80
RMM	78	SMA	65
RA	68	SM	63
SWC	62	SCF	88
SAW	80	SPA	70
TKM	73	SNM	98
WN	63	SA	83
ZA	58	YHA	78

Sumber: Hasil Instrumen Penelitian

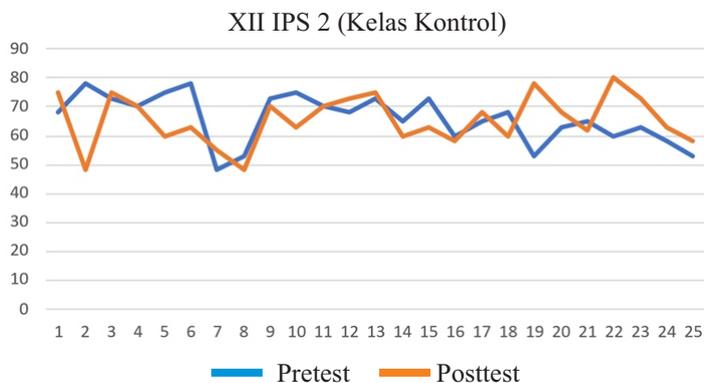
**Tabel 2** tersebut menjelaskan perbedaan skor *pretest* antara kelas kontrol dan eksperimen belum menunjukkan kesenjangan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa kedua kelompok berada pada level awal nalar kritis yang relatif setara sebelum perlakuan dilakukan. Hal ini penting sebagai dasar validitas intervensi, sebagaimana disyaratkan dalam desain eksperimen kuasi.

Rekapitulasi data hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk melihat keseluruhan kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Untuk lebih jelasnya hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada **Tabel 3**.

**Tabel 3** menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol. Peningkatan rata-rata sebesar 12,80 poin pada kelas eksperimen mencerminkan efektivitas model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan kemampuan nalar kritis siswa. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan reflektif, di mana interaksi sosial dan proses berpikir mandiri saling menguatkan. Sebaliknya, kelas kon-

Tabel 3. Deskripsi hasil *pretest* dan *posttest*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	25	50	85	66.76	9.692
Post-Eksperimen	25	60	98	79.56	10.149
Pre-Test Kontrol	25	48	78	65.92	8.361
Post-Test Kontrol	25	48	80	65.44	8.627
Valid N (listwise)	25				



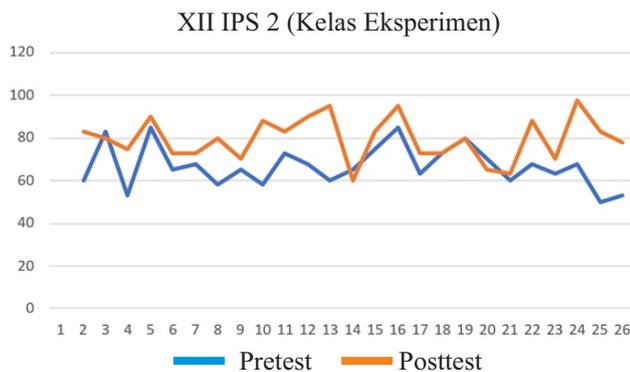
Gambar 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

trol justru mengalami penurunan sebesar 0,48 poin, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional tidak mampu memfasilitasi perkembangan kognitif yang dibutuhkan untuk nalar kritis. Rentang skor *posttest* pada kelas eksperimen (60–98) menunjukkan variasi pencapaian yang luas, mengisyaratkan bahwa meskipun TPS memberikan dampak positif, pendekatan ini masih memerlukan adaptasi terhadap karakteristik belajar individual siswa. Secara praktis, peningkatan ini mencerminkan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

seperti menyusun argumen logis, mengevaluasi informasi, dan merefleksikan pandangan secara mandiri kompetensi yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21.

**Kelas Kontrol (XII IPS 2)**

Berdasarkan grafik hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol, terlihat bahwa perbedaan nilai antara keduanya tidak terlalu signifikan. Rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa cenderung berada pada kisaran yang sama, bahkan beberapa siswa mengalami penurunan skor setelah pembelajaran. Pola fluktuasi antara nilai *pretest* dan *posttest* juga



Gambar 2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

tidak menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten.

Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol tidak memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dengan kata lain, pembelajaran konvensional yang digunakan tidak cukup efektif dalam mendorong peningkatan hasil belajar. Ketiadaan peningkatan yang mencolok mengindikasikan bahwa siswa tidak mengalami perubahan signifikan dalam penguasaan materi setelah intervensi pembelajaran.

### Kelas Eksperimen (XII IPA 2)

Berbeda dengan kelas kontrol, grafik hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dan konsisten. Hampir seluruh siswa mengalami kenaikan skor pada *posttest* dibandingkan dengan *pretest*. Bahkan terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan skor yang sangat signifikan, dengan lonjakan nilai yang cukup tinggi.

Tren yang tampak dari grafik kelas eksperimen mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kelompok ini jauh lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Intervensi pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan dampak positif ter-

hadap hasil belajar siswa, yang terlihat dari perbedaan mencolok antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Dari perbandingan kedua grafik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada kelas eksperimen lebih berhasil meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran, sedangkan kelas kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti. Hal ini menguatkan dugaan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen lebih efektif dan dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas.

### Uji Normalitas

Uji normalitas data *pretest* dilakukan untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebagai syarat analisis parametrik. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, nilai signifikansi untuk kelas eksperimen dan kontrol masing-masing berada di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, analisis statistik parametrik dapat diterapkan secara valid. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada **Tabel 4**.

**Tabel 4** menggambarkan, nilai *pretest* kelas eksperimen dan nilai *pretest* kelas

**Tabel 4.** Hasil uji normalitas *pretest*

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pre-Test Eksperimen	0.129	25	0.200*	0.959	25	0.398
	Pre-Test Kontrol	0.121	25	0.200*	0.948	25	0.225

kontrol mendapatkan hasil signifikansi lebih dari 0,05, yaitu *pretest* kelas eksperimen 0,398 dan *pretest* kelas kontrol 0,225.

Kedua data tersebut berdistribusi normal dan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang ber-distribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Rata-rata hasil *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 79,56, sedangkan kelas kontrol sebesar 65,44.

Perbedaan ini mencerminkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen setelah penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Hasil ini mengindikasikan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan nalar kritis peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional, sejalan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang menjadi dasar teoritis model tersebut.

### Uji Normalitas, Homogenitas dan Hipotesis Kontribusi Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Nalar Kritis Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran *think pair share* diketahui berkontribusi atau tidak terhadap nalar kritis peserta didik, perlu terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan data.

Berdasarkan **Tabel 5**, hasil uji normalitas data *posttest* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,851 untuk kelas eksperimen dan 0,418 untuk kelas kontrol. Karena kedua nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* dari kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga data layak untuk dianalisis menggunakan uji

**Tabel 5. Hasil uji tes normalitas**

Kelas	Test of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig	
Hasil Belajar	Post-Test Kelas Ekperimen	0.105	24	0.2	0.978	24	0.851
	Post-Test Kelas Kontrol	0.148	26	0.15	0.961	26	0.418

**Tabel 6. Hasil uji homogenitas *posttest***

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0.457	1	48	0.502
	Based on Median	0.43	1	48	0.515
	Based on Median and with adjusted Df	0.43	1	47.551	0.515
	Based on trimmed mean	0.443	1	48	0.509

statistik parametrik dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Berdasarkan **Tabel 6** menunjukkan hasil uji homogenitas data *pretest* nalar kritis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Based on Mean* lebih dari 0,05 yaitu 0,600. Data tersebut memperlihatkan homogen. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua populasi berasal dari varian yang sama dan data tersebut dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis.

### Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari kedua kelompok memiliki varian yang homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas *pretest* dan *posttest* pada **Tabel 6** menunjukkan uji homogenitas data *posttest* nalar kritis memperlihatkan nilai signifikansi *based on mean* lebih dari 0,05 yaitu 0,502, maka data tersebut homogen. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua populasi berasal

**Tabel 7. Hasil uji homogenitas *pretest***

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0.279	1	48	0.6
	Based on Median	0.244	1	48	0.624
	Based on Median and with adjusted df	0.244	1	46.716	0.624
	Based on trimmed mean	0.281	1	48	0.598

dari varian yang sama dan data tersebut dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Berdasarkan **Tabel 7** tersebut memperlihatkan bahwa hasil *uji-t pretest* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) 0,744 atau lebih dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara nalar kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas tersebut di atas, dapat disimpul-

**Tabel 8. Hasil uji-t *pretest***

Independent Samples Test										
Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Different	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	0.279	0.600	0.328	48	0.744	0.840	2.560	4.307	5.987
	Equal variances not assumed			0.328	47	0.744	0.840	2.560	4.310	5.990

kan bahwa semua syarat untuk menggunakan pengujian parametrik terpenuhi. Syarat menggunakan pengujian parametrik adalah ketika data tersebut normal atau homogen, sehingga pengujian hipotesis menggunakan pengujian parametrik, yaitu uji *paired sample test*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel bebas yaitu uji statistik parametrik yang membandingkan dua kelompok independen dengan tujuan menentukan apakah ada bukti bahwa rata-

rata populasi secara statistik berbeda. Hasil dari pengujian dengan uji *paired sample t-test* ditunjukkan pada **Tabel 8**.

Berdasarkan **Tabel 8** tersebut memperlihatkan bahwa hasil *uji-t pretest* diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) 0,744 atau lebih dari 0,05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nalar kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan

**Tabel 9. Hasil Uji-t Posttest**

		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Different	Std. Error Different	95% Confidence Interval of the Difference		
										Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	0.457	0.502	5.300	48	0.000	14.120	2.664	8.764	19.476	
	Equal variances not assumed			5.300	46.786	0.000	14.120	2.664	8.760	19.480	

dengan menggunakan uji analisis juga menggunakan uji *independent sample t-test* dengan hasil  $H_0$  ditolak karena nilai t pada tabel *independent samples test* bernilai positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nalar kritis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan nalar kritis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan **Tabel 9**, hasil uji-t terhadap data *posttest* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan

antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan nalar kritis peserta didik. Pendekatan TPS yang menekankan pada proses berpikir individu (*think*), diskusi berpasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi (*share*) secara sistematis, terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol. Efektivitas TPS ini dapat dikaitkan dengan karakteristiknya yang mendukung keterlibatan aktif, refleksi, dan kolaborasi peserta didik dalam

proses pembelajaran, yang secara teoritis selaras dengan prinsip-prinsip pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran *Think Pair Share* bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik individu dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, selain itu model ini didesain untuk menarik minat peserta didik dan menjaga fokus mereka terhadap proses belajar dengan efektif (Nurislahul Jannah, Nurhidaya M, 2023). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Khairul Hadi 2021 yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* terbukti efektif dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam berpikir, menganalisis, dan berkolaborasi dengan teman sejawat mereka. Hal ini menginspirasi semangat belajar peserta didik karena tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi dan menganalisis berbagai informasi, yang pada akhirnya meningkatkan nalar kritis mereka.

### **Kontribusi Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Nalar Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dari data yang diambil dari nilai *pretest* dan *posttest*, nalar kritis peserta didik mengalami peningkatan 12,80 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didapati mengalami penurunan 0,48. Nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan de-

ngan kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan faktor proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen. Kelas tersebut menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran pola diskusi yang mempunyai kelebihan untuk melatih peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Frank Lyman tahun 1985 dari University of Maryland yang dikutip oleh Trianto (2009), bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi peserta didik, karena prosedur yang digunakan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, merespon, dan saling membantu.

Dalam pelaksanaannya, para peserta didik bisa lebih mudah dalam berpartisipasi dan meningkatkan keaktifan serta kemandirian belajar di dalam kelas. Selain itu, peserta didik juga memiliki waktu yang lebih lama dalam berpikir. Semua peserta didik terlibat aktif dalam proses diskusi bersama teman-temannya (Anita Lie, 2008). Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi). Pada tiap tahapan-tahapan ini para peserta didik bisa membangun kemampuan dalam ber-nalar, sikap kemandirian dalam belajar, keaktifan dalam berdiskusi, dan masing-masing anggota kelompok memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya. Sedangkan untuk kelas kontrol proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional,

namun hasil yang diperoleh lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini disebabkan karena model konvensional merupakan model pembelajaran yang kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan berpikir secara kreatif.

Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat mempengaruhi nalar kritis peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji-t diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 di kelas eksperimen dan kontrol, maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai signifikan yang diperoleh  $< 0,05$ . Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap nalar kritis peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan data dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan nalar kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu nilai t pada tabel *independent samples test* bernilai positif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran yang baik dan cocok digunakan untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe

*Think Pair Share* (TPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan nalar kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai nalar kritis pada kelas eksperimen sebesar 12,80, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat sebesar 0,48. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang mengindikasikan efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan pembelajaran yang relatif singkat serta pembagian kelas berdasarkan gender yang menyebabkan pembentukan kelompok dalam model TPS belum sepenuhnya memperhatikan keberagaman jenis kelamin. Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan model *Think Pair Share* secara lebih luas dalam pembelajaran PAI, khususnya pada topik-topik lain atau di jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai arah penelitian lanjutan, disarankan untuk mengkaji efektivitas model TPS pada materi PAI dengan durasi pembelajaran yang lebih panjang serta mempertimbangkan pembentukan kelompok yang lebih heterogen dari segi jenis kelamin maupun karakteristik siswa guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan valid.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Hadiq, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pai Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemam

- puan Berpikir Kritis Siswa. *Social Science Academic*, 1(1), 229–234. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3361>
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*, 35(2), 126–139. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139>
- Anisa, R., Zulkarnain, I., & Noorbaiti, R. (2024). Meta Analisis: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurmadikta*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v4i2.2427>
- Apdolipah, Z., Yusnaidar, Y., Dewi, F., & Risdalina, R. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Dan Korelasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 15(1), 37–47. <https://doi.org/10.22437/jisic.v15i1.25413>
- Asfiah, S. (2021). Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP. *Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education*, 9(1), 103–120.
- Cunningham, A. (2015). *Role-Playing. Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia Of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 1: A-E: Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 2: F-P: Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia Of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 3: Q-Z, 1-3* (September), 957-958. <https://doi.org/10.3928/0279-3695-19870601-06>
- Fauzan, A., Rispawati, R., & Salam, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Kuliah Demokrasi Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.24036/8851412512020503>
- Husna Siregar, M. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (Tps) Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748>
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 905–910. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305>
- Jumrah, J. (2023). Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS). *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 141–158. <https://doi.org/>

- 10.29303/griya.v3i1.292
- Meutia, P. D., & Musriandi, R. (2019). Think-Pair-Share ( Tps ): Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Abulyatama*, 886–893.
- Mudana, I. K., Suma, K., & Widiani, I. W. (2023). Model Pembelajaran Think Pair Share Difasilitasi Peta Konsep Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 183–197. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61028>
- Nasution, I. S. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi Di Sd Muhammadiyah 12 Medan. *Paedagogia | FKIP UMMat*, 8(2), 44.
- Ningsih, E., Efendi, N., & Sartika, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *DIKSAINS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 3(1), 1–6.
- Novalina, D. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Karawang Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 99–113.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rohani, R., Ahmad, M., Lubis, I. S., & Nasution, D. P. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 504. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4408>
- Sunarti, J., Nasir, M., & Azmin, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share ( TPS ) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima kegiatan dikelas karena dapat menambah dapat dilakukan dengan menerapkan faktor yang menyebabkan siswa kurang Masalah- dilaku. 12(2).
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berfikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Triwulandari, S., & U.S, S. (2022). Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>